

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Kuliner tradisional, merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang nyata terutama di Indonesia. Ragam kuliner tradisional yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia memiliki ciri tersendiri, mulai dari bahan yang digunakan hingga cara penyajian ataupun cara pengolahan kuliner tersebut. Keberagaman jenis kuliner yang berbeda di setiap daerah di Indonesia juga didukung dari kondisi geografis setiap daerah, seperti kondisi daerah yang berada di dataran tinggi tentunya akan berbeda dengan hasil kuliner tradisional yang berada di dataran rendah. Baik bahan masakan yang bersumber dari tumbuhan ataupun hewan. Kuliner tradisional pada saat ini tak sedikit dijadikan produk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia. Lewat kuliner tradisional ini, para pemilik UMKM mampu menawarkan, mengenalkan serta mempromosikan ragam kuliner tradisional. Kuliner tradisional juga mampu menjadi sebuah opsi untuk mendukung potensi di daerah tertentu seperti wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah ataupun wisata bahari. Walaupun kuliner tradisional seringkali dianggap sebagai pelengkap, kuliner tradisional memiliki potensi yang besar untuk pengembangan wisata di daerah tertentu. (Pakpahan & Kristiana, 2019)

Desa Bayan, terletak di Kabupaten Lombok Utara, merupakan salah satu desa wisata berbasis masyarakat yang masih tetap mempertahankan adat dan istiadat asli sejak zaman dahulu. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat Desa Bayan sangat beragam, mulai dari upacara adat, kerajinan tangan berupa kain tenun khas Bayan, adanya kompleks rumah adat di tiap dusun di Desa Bayan, serta kuliner tradisional khas Desa Bayan. Dan hingga saat ini, masyarakat Desa Bayan masih terus melestarikan kebudayaan mereka yang diiringi dengan perkembangan zaman modern.

Masyarakat Desa Bayan memiliki beragam aktivitas dalam menjalani kegiatan mereka sehari – hari, seperti berkebun, bertani, menenun, berkumpul / bersosialisasi, hingga produksi bahan mentah. Karena Desa Bayan merupakan sebuah desa wisata yang berbasis masyarakat, maka tak sedikit dari masyarakat setempat yang sering melakukan pertemuan ataupun sosialisasi, baik antar warga maupun dengan pengunjung (pemerintah, wisatawan, dll). Maka interaksi masyarakat setempat dengan pengunjung luar cukup sering terjadi, baik membahas perkembangan desa ataupun mendapatkan pengalaman baru bagi pengunjung yang berkunjung. Seringkali yang menjadi sorotan utama bagi pengunjung yang berkunjung ke Desa Bayan adalah melihat ritual ataupun upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat, padahal masih banyak hal menarik lain yang bisa dipelajari atau diketahui oleh masyarakat luas. Kuliner, masakan tradisional khas Desa Bayan yang merupakan elemen pelengkap dari bagian budaya Desa Bayan, namun tak bisa lepas dari budaya itu sendiri. Kuliner khas dari Desa Bayan belum sepenuhnya tersorot oleh masyarakat luar, selain itu banyak juga dari masyarakat setempat yang memproduksi berbagai macam jenis produk yang mampu dijual dan dikonsumsi oleh wisatawan yang datang ke Desa Bayan. Namun, bagian kuliner ini belum tersorot dengan baik sehingga pengembangannya tidak bisa terlihat oleh pengunjung.

Adapun beberapa permasalahan di Desa Bayan terkait kegiatan masyarakat Desa Bayan. Seperti lokasi rumah produksi yang sulit dijangkau, sehingga informasi produksi produk lokal tidak tersorot, kurangnya promosi jenis makanan khas / tradisional Desa Bayan dan hanya bertumpu pada aktivitas promosi kuliner pada paket wisata secara keseluruhan (wisata religi, wisata alam, dan wisata budaya), serta belum adanya area ataupun tempat yang memadai untuk dijadikan ruang diskusi bagi masyarakat Desa Bayan. Maka dari itu, untuk mendukung sektor edukasi serta promosi kuliner tradisional dan produk lokal di Desa Bayan, dibutuhkan fasilitas pendukung sebagai bentuk dukungan serta pengembangan sektor kuliner agar bisa terangkat. Usaha untuk mempromosikan dan memperluas sektor produk lokal ataupun kuliner tradisional memiliki potensi untuk menciptakan lebih banyak peluang

pekerjaan dan secara alami akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terlibat.(Rahmini, 2017)

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Desa Bayan, dikenal dengan desa wisata berbasis masyarakat. Salah satu daya tarik yang dimiliki dari Desa Bayan, memiliki ragam budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Dikarenakan masih mempertahankan adat dan kepercayaan mereka, aktivitas masyarakat setempat menjadi daya tarik tersendiri bagi desa wisata ini. Mulai dari upacara adat yang berlangsung di waktu – waktu tertentu, destinasi wisata seperti Masjid Kuno Bayan Beleq atau Kolam Permandian Mandala, hingga kegiatan menenun oleh wanita di Desa Bayan. Banyak hal yang bisa dijadikan hiburan bagi wisatawan ataupun masyarakat setempat untuk dilihat ataupun dilakukan.

Fasilitas pendukung yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dari masyarakat setempat dalam bidang kuliner perlu diperhatikan dalam aspek spesifikasi serta elemen yang akan diolah. Fasilitas pendukung pada suatu tempat pada dasarnya bersifat publik, digunakan oleh banyak orang, sehingga aktivitas yang terjadi akan banyak dan beragam. Sehingga, untuk merancang fasilitas pendukung publik ini dibutuhkan spesifikasi yang mampu menarik minat orang banyak, baik bagi masyarakat setempat ataupun wisatawan. Rekreatif, spesifikasi arsitektur yang berfokus pada kegiatan menghibur, menyenangkan, mengesan dan kegiatan menghibur lainnya. Lewat penerapan spesifikasi rekreatif yang akan diterapkan, maka fasilitas yang akan dirancang juga akan memperhatikan kriteria, karakter, serta bentuk yang memvisualisasikan rekreatif pada arsitekturnya.

Fasilitas yang akan dirancang pada Desa Bayan ini, mengacu pada kegiatan kuliner, baik perdagangan (jual – beli), promosi, serta edukasi. dengan adanya ragam aktivitas yang dilakukan pada fasilitas ini, maka spesifikasi rekreatif tersebut dapat dituangkan ke dalam elemen – elemen arsitektural berupa tata ruang serta fasad bangunan. Tata ruang atau yang sering disebut dengan peletakan ruang / denah, dijadikan elemen penting dalam penataan suatu bangunan untuk mengelompokkan jenis kegiatan yang akan dibutuhkan

oleh pengguna. Fasad bangunan, atau yang sering disebut sebagai bagian depan ataupun tampak dari suatu bangunan. Fasad biasanya mencakup elemen arsitektural dan desain yang terlihat dari luar, memberikan pandangan pertama terhadap struktur bangunan. Penekanan aspek rekreatif pada tata ruang dan fasad memberikan fungsi serta pengalaman tersendiri bagi pengguna. Pada bagian tata ruang, penekanan aspek rekreatif mampu ditekankan lewat penempatan ruang yang dikelompokkan pada kegiatan pengguna, serta penataan ruang diatur sebagai alur pengguna untuk menggunakan fasilitas tersebut. Selain itu, penempatan ruang yang memiliki fungsi tersendiri akan memberikan pengalaman baru, serta adanya diorama pada aktivitas tertentu. Pada bagian fasad, penekanan aspek rekreatif mampu ditekankan lewat ornamen khas daerah setempat, sebagai bentuk penyetaraan elemen dengan bangunan disekitarnya. Sehingga, aspek rekreatif mampu dituangkan pada bagian fasad bangunan.

Dengan adanya spesifikasi serta elemen desain yang akan diolah pada fasilitas pendukung di Desa Bayan ini, maka diperlukan pendekatan desain yang mampu menekankan aspek rekreatif pada bangunan. Pendekatan Arsitektur Neo – Vernakular, adalah salah satu pendekatan desain dalam arsitektur yang berfokus pada penggabungan unsur lokal dan unsur modern pada suatu desain. Melalui pendekatan ini, penggunaan aspek rekreatif dapat digunakan untuk menyesuaikan dengan kondisi budaya daerah setempat yang masih terus dipertahankan budayanya. Pada akhirnya, diharapkan hasil akhir perancangan ini mampu merespon segala kebutuhan pengguna, baik masyarakat setempat, ataupun wisatawan, serta kondisi alam serta budaya yang ada di Desa Bayan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan *Culinary Hub* di Desa Bayan dengan penataan yang rekreatif pada tata ruang dalam dan fasad melalui pendekatan Arsitektur Neo – Vernakular?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

- a. Merancang *Culinary Hub* di Desa Bayan untuk mewadahi kegiatan masyarakat, baik kegiatan promosi, edukasi, ataupun sosial (diskusi)
- b. Merancang *Culinary Hub* di Desa Bayan dengan pendekatan Arsitektur Neo – Vernakular sebagai respon desain bangunan sekitar di Desa Bayan

1.3.2 Sasaran

- a. Membantu masyarakat Desa Bayan melakukan kegiatan promosi, edukasi dan sosial untuk pengembangan potensi desa khususnya bagian kuliner khas / tradisional
- b. Mengenalkan budaya dan tradisi, serta menjual produk asli Desa Bayan kepada wisatawan lokal maupun internasional
- c. Memberikan ruang bagi masyarakat desa untuk berdiskusi serta mengadakan pertemuan antar warga maupun wisatawan

1.4 Lingkup Pembahasan

Perancangan proyek *Culinary Hub* ini akan dibuat berdasarkan kegiatan masyarakat Desa Bayan yang meliputi kegiatan promosi (jual – beli / pasar), edukasi (gallery) dan sosial (diskusi, workshop, seminar). Fasilitas *Culinary Hub* ini akan dirancang guna mewadahi ragam aktivitas yang ada di Desa Bayan.

1.4.1 Lingkup Spasial

Perancangan *Culinary Hub* akan dilakukan di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Area perancangan akan ditetapkan sebagai area promosi, edukasi dan sosial, baik bagi masyarakat setempat maupun wisatawan.

1.4.2 Lingkup Temporal

Perancangan *Culinary Hub* diharapkan akan menjadi wadah yang bisa menampung kegiatan positif secara berkelanjutan di masyarakat Desa Bayan, menjadi bagian dari pengembangan potensi yang ada di Desa Bayan.

1.4.3 Lingkup Substansial

Perancangan *Culinary Hub* akan dirancang berdasarkan kebutuhan dari pengguna, baik masyarakat setempat maupun wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Bayan. Penekanan perancangan akan terfokus pada kegiatan promosi, edukasi dan sosial.

1.5 Sistematika Penulisan

- a. Bagian 1 “Pendahuluan”, yang berisi penjabaran latar belakang, baik latar belakang proyek, maupun latar belakang masalah. Kemudian, penjabaran rumusan masalah, diikuti dengan tujuan dan sasaran proyek
- b. Bagian 2 “Kajian Teori”, yang berisi tinjauan pustaka, teori dan pendekatan yang digunakan, serta penekanan desain yang akan digunakan sebagai landasan pembahasan
- c. Bagian 3 “Kajian Studi dan Objek”, yang berisi gambaran objek studi yang akan dirancang serta alasan mengapa objek tersebut dipilih untuk dirancang
- d. Bagian 4 “Metode”, yang berisi penjabaran metode yang akan diterapkan dalam proses analisis perancangan
- e. Bagian 5 “Kesimpulan”, mencakup penjelasan mengenai struktur penulisan, alur pemikiran dan kerangka teoritis yang akan digunakan sebagai dasar untuk perancangan, serta konsep proyek sebagai fokus studi.

1.6 Kerangka Berpikir

Penyusunan proposal perancangan ini melibatkan serangkaian langkah untuk mencapai kesimpulan yang akan menjadi dasar bagi perancangan. Langkah awalnya adalah mengawali dengan menjelaskan konteks proyek yang akan direncanakan, kemudian diikuti oleh penyampaian latar belakang permasalahan yang terkait. Setelah latar belakang disampaikan, langkah berikutnya adalah menguraikan rumusan masalah, yang akan menjadi dasar perumusan yang ingin dipecahkan dalam perancangan.